

**KECEPATAN KESEMBUHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS
DENGAN INTERVENSI REBUSAN DAUN SIRIH**

***SPEEDS OF HEALING PATHOLOGICAL FLOUR ALBUS WITH
BETEL LEAF DECOCTION INTERVENTION***

Supratiknyo

Akademi Kebidanan Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Email : Supratiknyo@akbidibrahimy.ac.id

ABSTRAK

Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi adalah keputihan patologis, yang disebabkan oleh infeksi ataupun personal hygiene yang kurang baik. Daun sirih merupakan salah satu obat herbal yang bisa menyembuhkan keputihan patologis karena daun sirih mengandung zat antibiotik yang dapat membunuh dan melindungi vagina dari bakteri dan virus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kecepatan kesembuhan keputihan patologis dengan intervensi rebusan daun sirih pada remaja putri usia 18-21 tahun di Asrama Ma'had Aly Sukorejo Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode observasi, dengan populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri usia 18-21 tahun yang mengalami keputihan patologis. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling sebanyak 22 responden. Responden yang mendapatkan intervensi rebusan 15 lembar daun sirih. Delapan remaja putri tidak mengalami perbedaan kecepatan kesembuhan setelah mendapatkan intervensi. Selanjutnya data dianalisa menggunakan uji "Median" dengan bantuan *software* SPSS dengan hasil $P=0,311$ ($P > \alpha$) artinya H_0 diterima, Dengan kesimpulan tidak ada perbedaan kecepatan kesembuhan keputihan patologis dengan intervensi rebusan daun sirih pada remaja putri usia 18-21 tahun.

Kata kunci : Keputihan Patologis, Rebusan Daun Sirih, Sembuh Cepat

ABSTRACT

One of the problems of reproductive health is a pathological vaginal discharge, which caused by an infection or poor personal hygiene. Betel leaf is one of the herbal remedies that can cure the pathological vaginal discharge because antibiotic of betel leaf contain substances that can kill and protect the vagina from bacteria and viruses. The purpose of this study was to determine the speed of healing pathological vaginal discharge with betel leaf stew intervention in young women aged 18-21 years in Ma'had Aly Dormitory of Sukorejo Situbondo. This study used observation, the population in this experiment are all young women aged 18-21 years who have pathological vaginal discharge. Sampling technique in this research is total sampling with 22 respondents. Respondents who received the decoction intervention of 15 pieces of betel leaf. Eight teenage girls did not have difference speed of healing after given intervention. Furthermore, the data were analyzed using a test "Median" with SPSS with the result $P = 0.311$ ($P > \alpha$) means that H_0 is accepted, the conclusion there was no difference in cure rate of pathological vaginal discharge with betel leaf stew intervention in teenage girls aged 18-21 years.

Keywords : Pathological Vaginal Discharge, Betel Leaf Stew, Recover Quickly

PENDAHULUAN

Reproduksi manusia merupakan hal yang penting mengingat dengan hal tersebut manusia bisa mempunyai keturunan dan mewariskan sifat-sifatnya. Aspek kesehatan reproduksi merupakan lingkup pelayanan kebidanan, namun

demikian, permasalahan kesehatan reproduksi banyak terjadi pada masyarakat dalam berbagai jenis kondisi (Widyastuti, 2009).

Permasalahan kesehatan reproduksi umumnya sebagai akibat dari berbagai kasus infeksi ataupun *personal*

hygiene yang kurang baik, dimana salah satu jenis permasalahan kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada wanita yaitu keputihan (Kusmiran, 2012).

Keputihan merupakan cairan yang keluar dari liang vagina selain darah baik berbau ataupun tidak, serta disertai gatal di daerah setempat, dimana keputihan tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis biasanya terjadi pada saat sebelum dan sesudah haid, bisa juga saat mengalami stress. Sedangkan keputihan patologis merupakan keputihan yang terjadi akibat infeksi bakteri, jamur, parasit ataupun virus yang biasanya terjadi dengan keluhan berbau, gatal dan warna yang keruh (Kusmiran, 2012).

Keputihan patologis yang tidak segera diatasi dapat menimbulkan penurunan kepercayaan diri seseorang dan menimbulkan rasa tidak nyaman pada orang yang mengalaminya. Dan jika dibiarkan dalam jangka lama akan mengakibatkan kemandulan pada wanita dan juga bisa menjadi salah satu tanda gejala dari penyakit menular seksual (PMS), penyakit radang panggul dan *Ca. Cerviks* (B Pribakti, 2010).

Hasil penelitian Habibah di Asrama Ma'had Aly tahun 2013, melalui studi pendahuluan kepada 10 orang remaja putri, 30% mengalami keputihan patologis, dan sisanya mengalami keputihan fisiologis. Sementara itu studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Desember 2013 di Asrama Ma'had Aly, dari 127 remaja putri yang berusia 18-21 tahun, 27 orang (21,26%) tidak mengalami keputihan, 74 orang (53,8%) mengalami keputihan fisiologis dan 26 orang (20,5%) mengalami keputihan patologis.

Intervensi yang dapat dilakukan untuk keputihan fisiologis yakni dengan cara menjaga *personal hygiene* dengan baik, serta menjaga kondisi psikis agar selalu stabil, sedangkan untuk keputihan patologis harus dilakukan pengobatan oleh dokter atau secara medis, selain itu bisa menggunakan cara alternatif dengan menggunakan ramuan herbal yakni menggunakan daun sirih (Suryana, 2009).

Daun sirih mengandung 0,7-2,6% minyak asiri. Sekitar 60-80% berupa fenilpropana seperti eugenol (42,5%), estragol (14,6%), karvakol (4,8%), kavikol fenilalanin, 22,1 g serin, dan 23 mg asam aspartat yang menjadikan daun sirih berfungsi sebagai

antiseptik, antioksidasi dan fungisida alami yang memiliki efek samping lebih kecil daripada obat-obatan kimia (Armando, 2009). Daun sirih juga berfungsi untuk membasmi jamur *Candida albicans*. Selain itu, kandungan tannin pada daun sirih mampu mengurangi jumlah sekresi cairan pada daerah kewanitaan. Meminum rebusan sirih secara rutin akan menjadikan daerah kewanitaan bersih dan higienis (Suryana, 2009).

Dengan fenomena yang ada tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti beda kecepatan kesembuhan keputihan patologis dengan intervensi rebusan daun sirih pada remaja putri 18-21 tahun di Asrama Ma'had Aly Sukorejo Situbondo tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen Semu (*Quasy experimental design*) dengan teknik analisis komparasi yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Asrama Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, pada bulan Februari tahun 2014. Populasi yang digunakan adalah remaja putri usia 18-21 tahun yang mengalami keputihan patologis sebanyak 22 orang. Sampel pada

penelitian ini sebanyak 22 orang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. variabel independen adalah rebusan daun sirih, sedangkan variabel dependen adalah kesembuhan keputihan patologis. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Pada penelitian ini analisa menggunakan uji Median untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk nominal untuk sampel yang lebih besar digunakan Chi Kuadrat (χ^2) (Sugiono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik didapatkan hasil sebagaimana dalam tabel:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Golongan Umur Remaja Putri yang Mengalami Keputihan Patologis

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
18 tahun	8	36,36
19-20 tahun	5	22,72
21 tahun	9	40,90
Total	22	100

Tabel 1 didapatkan informasi hampir setengah (40,90%) dari responden yang mengalami keputihan patologis berusia 18 dan 21 tahun, dan sebagian kecil (22,72 %) berusia 19-20 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Remaja Putri yang Mengalami Keputihan Patologis

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	7	31,81
Perguruan Tinggi	15	68,18
Total	22	100

Tabel 2 didapatkan informasi bahwa sebagian besar (68,18%) responden adalah mahasiswa (Perguruan Tinggi) dan hampir setengahnya (31,81%) adalah siswa (SMA).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dengan kategori jumlah pengeluaran tiap bulan pada Remaja Putri yang mengalami Keputihan Patologis

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Lemah <450 ribu	6	27,27
Cukup 450-720 ribu	13	59,09
Mampu >720 ribu	3	13,63
Total	22	100

Tabel 3 didapatkan informasi bahwa sebagian besar (59,09%) dari 22 responden yang mengalami keputihan patologis termasuk dalam kategori ekonomi cukup, dan sebagian kecil (13,63%) termasuk dalam ekonomi mampu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi kecepatan kesembuhan keputihan patologis dengan intervensi rebusan 8 lembar daun sirih pada remaja putri usia 18-21 tahun

Observasi	Lambat		Cepat		Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Kesembuhan	10	90,90	1	9,09	11	100
Total	10	90,90	1	9,09	11	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kecepatan Kesembuhan Keputihan Patologis dengan Intervensi Rebusan 15 Lembar Daun Sirih pada Remaja Putri Usia 18-21 Tahun

Observasi	Lambat		Cepat		Jumlah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Kesembuhan	7	63,63	4	36,36	11	100
Total	7	63,63	4	36,36	11	100

Tabel 6. Distribusi Kecepatan Kesembuhan Keputihan Patologis dengan Intervensi 8 dan 15 Lembar Daun Sirih pada Remaja Putri Usia 18-21 Tahun

Intervensi rebusan daun sirih	Lambat		Cepat		Jumlah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
8 lembar	10	45,45	1	4,54	11	50
15 lembar	7	31,81	4	18,18	11	50
Total	17	77,26	5	22,72	22	100

Tabel 4 didapatkan informasi bahwa hampir seluruhnya (90,90%) responden yang mengalami keputihan patologis yang diberikan intervensi rebusan 8 lembar daun sirih mengalami kesembuhan yang lambat, dan sebagian kecil (9,09%) mengalami kesembuhan yang cepat.

Tabel 5 didapatkan informasi bahwa sebagian besar (63,63%) responden yang mengalami keputihan patologis yang mendapatkan intervensi rebusan 15 lembar daun sirih mengalami kesembuhan yang lambat, dan hampir setengahnya (36,36%) mengalami kesembuhan yang cepat.

Tabel 6 didapatkan informasi bahwa kesembuhan keputihan patologis hampir seluruhnya (77,26%) mengalami proses kesembuhan yang lambat, yaitu hampir setengahnya (45,45%) dengan intervensi rebusan 8 lembar daun sirih dan hampir setengahnya (31,81%) dengan intervensi rebusan 15 lembar daun sirih. Dari intervensi yang diberikan, nampak kecenderungan

rebusan 15 lembar daun sirih lebih baik dari pada intervensi rebusan 8 lembar daun sirih yang ditunjukkan dengan sebagian kecil (18,18%) dari responden yang mengalami keputihan patologis yang diberikan intervensi rebusan 15 lembar daun sirih sembuh dengan cepat dan sebagian kecil (4,54%) dari responden yang mengalami keputihan patologis yang diberikan intervensi rebusan 8 lembar daun sirih sembuh dengan cepat.

Sebagaimana diketahui banyaknya kejadian keputihan patologis yang terjadi pada remaja putri usia 18-21 tahun di Asrama Ma'had Aly bisa disebabkan karena pola aktifitas dari santri yang sangat padat, keadaan lingkungan terutama kamar mandi, WC yang jarang sekali dibersihkan dan jemuran yang tidak terkena langsung cahaya matahari yang mengakibatkan pakaian menjadi lembab terutama pakaian dalam yang bisa menjadi tempat tumbuhnya bakteri. Selain itu faktor psikologis dan kecukupan gizi juga

berperan, karena dengan tidak terpenuhinya gizi seseorang membuat sistem kekebalan tubuh menjadi lemah dan akan lebih rentan terserang penyakit.

Setelah dilakukan observasi dari kelompok satu (pemberian rebusan 8 lembar daun sirih) didapatkan sebagian besar (72,72%) responden yang mengalami keputihan patologis sembuh lambat. Sedangkan hampir setengahnya (27,27%) responden yang mengalami keputihan patologis sembuh dengan cepat. menurut pendekatan laboratorium dalam waktu 24 jam sudah terbentuk koloni yang terdiri dari sel muda dan dewasa. Sedangkan rebusan daun sirih hanya efektif untuk mematikan sel tunas (muda) jamur *Candida albicans* sehingga menyebabkan terhambatnya kesembuhan keputihan patologis. Dosis yang digunakan adalah dosis rendah sehingga kandungan dalam rebusan daun sirih tidak maksimal. Ditunjang dengan faktor-faktor diatas yang dapat berpengaruh pada proses penyembuhan. Sehingga keputihan patologis tidak dapat sembuh dengan cepat dengan intervensi rebusan 8 lembar daun sirih. Selain itu, kecenderungan penyebab dari keputihan patologis adalah jamur, sehingga dosis rendah yang digunakan tidak efektif dala

proses penyembuhan keputihan patologis.

Begitupun hasil observasi peneliti dari kelompok satu (pemberian rebusan 15 lembar daun sirih) didapatkan sebagian besar (63,63%) responden yang mengalami keputihan patologis sembuh lambat. Sedangkan hampir setengahnya (36,36%) responden yang mengalami keputihan patologis sembuh dengan cepat. Meskipun dosis yang dipakai adalah dosis maksimal untuk intervensi keputihan patologis yaitu rebusan 15 lembar daun sirih, tetapi pada faktanya sebagian besar (63,63%) responden masih mengalami proses kesembuhan keputihan patologis yang lambat. Ini bisa disebabkan oleh bakteri atau virus yang menjadi penyebab dari keputihan patologis sudah resisten dengan kandungan antibiotik yang berada dalam rebusan daun sirih, sehingga keputihan patologis yang dialami oleh responden tidak bisa sembuh dengan cepat.

Jadi, baik itu menggunakan dosis 15 lembar daun sirih ataupun dosis 8 lembar daun sirih tidak ada perbedaan kecepatan kesembuhan keputihan patologis jika tidak didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi proses kesembuhan keputihan patologis.

Sementara dari hasil penghitungan data penelitian dengan menggunakan uji “Median” menggunakan bantuan *software* SPSS diperoleh hasil $P=0,311$ yang artinya $P > \alpha$ berarti tidak ada perbedaan kecepatan kesembuhan keputihan patologis dengan intervensi rebusan daun sirih pada remaja putri usia 18-21 tahun. Dengan kesimpulan H_0 diterima.

SIMPULAN

Dengan memperhatikan hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa tidak Ada perbedaan kesembuhan keputihan patologis dengan intervensi rebusan 8 dan 15 lembar daun sirih yang dibuktikan dengan dengan hasil uji “Median” menggunakan bantuan *software* SPSS dengan hasil $P=0,311$ yang artinya $P > \alpha$. Sehingga H_0 diterima. Sehingga diharapkan bagi bidan ampu memberikan penjelasan mengenai manfaat rebusan daun sirih untuk mengobati keputihan, dan menjadi tambahan pengetahuan bagi institusi pendidikan tentang manfaat dan kandungan daun sirih terhadap proses kesembuhan keputihan patologis, serta diharapkan adanya penelitian lanjutan menggunakan daun sirih tetapi dengan perlakuan yang berbeda seperti bisa

dikonsumsi atau diminum untuk menyembuhkan bau badan, dan menambah jumlah sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cahya.
- Armando, Rochim. 2009. *Memproduksi Minyak Asiri Berkualitas*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- B, Pribakti, 2010. *Tips dan Trik Merawat Organ Intim*. Jakarta : Sagung Seto.
- Bobak, 2004. *Perawatan Maternitas dan Ginekologi*. Bandung : YIA-PKP.
- Boyle, Maureen, 2008. *Pemulihan Luka*. Jakarta : EGC.
- Habibah, Uly Umi .2013. *Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Flour Albus dengan Penanganan Flour Albus*. KTI. Situbondo : AKBID IBRAHIMY
- Harmanto, Ning. 2006. *Herbal Untuk Keluarga Ibu Sehat dan Cantik dengan Herbal*. Jakarta : PT Gramedia.
- Hidayat, A. A. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya : Health Books Publising.
- Kusmiran, Eny. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.

- Moeljanto, Damayanti. 2003. *Khasiat dan Manfaat Daun Sirih*. Jakarta : Agro Media Pustaka.
- Nugroho, Taufan. 2010. *Kasus Emergency Kebidanan untuk Kebidanan dan Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Putriyanti, Dian. 2006. *100% Cantik Rahasia dibalik Buah & Sayur*. Yogyakarta : Best Publisher.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Soenarso. 2004. *Memelihara Kesehatan Jasmani Melalui Makanan*. Bandung : ITB.
- Suryana. 2009. *Sehat dengan Daun Sirih*. Jakarta : Agro Media Pustaka.
- Wahyuni, Sri. dkk. 2009. *Seri Tumbuhan Obat Berpotensi Hias (2)*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Widyastuti, dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya.